

## **BAB III**

### **ALASAN PENCARI SUKA SURIAH LEBIH MEMILIH JERMAN DARI PADA NEGARA EROPA LAINNYA**

Di dalam bab sebelumnya telah dibahas tentang pengungsi Suriah ke beberapa negara regional, yaitu Turki, Libanon, Yordania, Mesir dan Irak. Sedangkan di dalam bab ini akan membahas tentang Alasan pengungsi Suriah lebih memilih Jerman untuk mendaftar suka dari pada negara Uni Eropa lainnya, yang mana akan dimulai dengan memaparkan destinasi pencari suka pengungsi Suriah. Di dalam pemaparan tersebut, penulis akan mengawali dengan membahas secara singkat tentang respon Uni Eropa terhadap pengungsi dan kemudian dilanjutkan dengan destinasi pengungsi Suriah di beberapa negara Eropa, seperti Austria, Belgia, Hongaria, Jerman, Perancis, dan Swedia yang mana dari jumlah tersebut diketahui bahwa Jerman menjadi negara yang paling banyak dipilih pencari suka Suriah. Dan demikian selanjutnya akan menjelaskan faktor-faktor penyebab banyaknya pengungsi Suriah ke Jerman, yang merupakan inti dari penelitian ini.

#### **A. Respon Eropa Terhadap Gelombang Pengungsi**

Gelombang pengungsi Suriah merupakan suatu arus perpindahan manusia yang sangat mengejutkan. Pada awalnya konflik di Suriah ini tidak dianggap akan menghasilkan gelombang pengungsi yang signifikan karena pada tahun 2011

sampai dengan 2012 jumlah penduduk mengungsi cukup sedikit. Namun, dengan jumlah yang sedikit tersebut berubah menjadi gerakan eksodus massa yang disebabkan oleh eskalasi konflik dari tahun ke tahun dan karena masyarakat sipil sebagai korban tembakan konflik bersenjata tersebut.

Keadaan darurat pengungsi Suriah ini, telah tersebar dalam jangkauan geografi yang luas. Selama tiga tahun konflik berlangsung, penduduk sipil melarikan diri ke negara-negara tetangga terdekat, seperti Turki, Libanon, Yordania, Irak dan Mesir. Namun, sekarang jalur perpindahan penduduk Suriah tersebut pun telah mencapai beberapa kawasan lainnya yang terdekat, yaitu Afrika utara, dan Eropa. Kawasan Eropa sekarang-sekarang ini menjadi pusat perhatian dan banyak diperbincangkan karena pada tahun 2015 eskalasi pengungsi Suriah di Eropa sangat signifikan.

Eropa merupakan sebuah benua yang berdekatan dengan benua Afrika dan Asia. Sebagian besar negara-negara Eropa tergolong negara yang sejahtera dan makmur. Selain itu, negara-negara Eropa pun menganut sistem demokrasi liberal, yang mana menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam problematika tentang pengungsi, Eropa telah berpengalaman dibanjiri lamaran pencari suaka. Tahun 1985 merupakan awal sejarah gelombang pencari suaka dengan jumlah yang besar di Eropa. Kemudian, setelah runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1992 pun jumlah pencari suaka ke beberapa Eropa semakin banyak, yaitu sekitar 697.000 orang,<sup>1</sup> dimana pada saat itu merupakan akhir dari runtuhnya Uni Soviet

---

<sup>1</sup>Connor, P. (2016). *Number of Refugee to Europe Surge to Record 1.3 Million in 2015*. Pew Research Center. Hlm. 4

dan akhir dari Perang Dingin. Gelombang pengungsi ini bukan hanya datang dari luar Eropa saja tetapi ada juga yang datang dari beberapa negara Eropa lainnya.

Keadaan banyaknya pengungsi ke Eropa berpuluh-puluh tahun lalu pun terulang sekarang-sekarang ini. Konflik di beberapa negara Timur Tengah dan Afrika merupakan pemicu arus pengungsi di Eropa. Salah satunya adalah konflik yang terjadi di Suriah, yang telah menghasilkan arus pengungsi di Eropa. Pada awalnya, jumlah pengungsi ke Eropa tidak terlalu banyak, sehingga tidak menjadi perhatian negara-negara Uni Eropa. Namun, keadaan ini berbalik pada tahun 2015, dimana para pengungsi mulai banyak melarikan diri dan mencari suaka ke Eropa sehingga menyebabkan penumpukan pengungsi di wilayah Mediterania ini, khususnya di Italia dan Yunani.

Pada tahun 2014, jumlah pencari suaka mencapai 562.680 orang dan meningkat dua kali pada tahun 2015 yaitu 1.255.640 orang. Dari jumlah pencari suaka di Eropa tersebut tiga negara utama pencari suaka pertama adalah Suriah, Afganistan dan Irak, yang mana pencari suaka Suriah pertama kali mencapai 362.775 orang, dua kali lipat tahun sebelumnya, sedangkan orang-orang Afganistan hampir empat kali tahun sebelumnya yaitu 178.200 orang dan orang-orang Irak mencapai tujuh kali pencari suaka pada tahun sebelumnya yaitu 121.500 orang.<sup>2</sup> Sedangkan menurut laporan dari *Pew Reacher Center* pada tahun 2015, jumlah pencari suaka dari Afganistan mencapai 193 ribu orang sedangkan Irak berjumlah 127 ribu orang dan pengungsi Suriah yang mencari suaka berjumlah 378.000 orang. Jumlah pengungsi Suriah pada tahun 2015 ini mengalami eskalasi, yang

---

<sup>2</sup>Eurostat Newrelease. (2016). *Asylum in the member state record number of over 1.2 million first time asylum seeker registered in 2015; Syrians, Afghans and Iraqis: top citizenships*. European Union.

mana pada tahun 2014 jumlah pengungsi Suriah hanya mencapai 125 ribu orang.<sup>3</sup> Jumlah ini sama dengan laporan dari UNHCR. Dari jumlah pengungsi di ketiga negara pengungsi tersebut, Suriah merupakan negara dengan jumlah pencari suaka terbanyak yang telah tersebar di negara-negara Eropa. Selain itu, dengan eskalasi pengungsi Suriah dari tahun 2014 ke 2015 menunjukkan bahwa Eropa mempunyai daya tarik tersendiri yang menarik para pengungsi Suriah, walaupun islam merupakan minoritas di benua biru ini.

Untuk mencapai Eropa sendiri, para pengungsi dari Asia dan Afrika melewati kawasan Mediterania, sama dengan pengungsi Suriah. Para pengungsi Suriah ini menggunakan dua rute yang berbeda, yaitu rute pertama perjalanan langsung dari Suriah menuju Yunani atau Italia. Sedangkan rute kedua yaitu perjalanan dari Suriah menuju Turki, yang mana Turki ini dijadikan sebagai negara transit dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Yunani. Sesampai di Yunani atau Italia, mereka pun melanjutkan perjalanan ke wilayah Uni Eropa dengan menggunakan bus, kereta dan ada pun dengan jalan kaki untuk mencapai negara tujuannya. Setiap rute perjalanan yang dipilih untuk mencapai negara tujuannya mempunyai resiko masing-masing. Rute yang paling banyak digunakan para penduduk Suriah adalah rute yang kedua.

Dalam merespon gelombang pengungsi ini, Uni Eropa sebagai organisasi regional yang tergabung dari hampir seluruh negara-negara yang ada di Eropa, memutuskan beberapa keputusan. Pertama, pada Mei 2015 Komisi Eropa

---

<sup>3</sup>Pew Research Center. (2015, Agustus Selasa). *Number of asylum seekers dari Syria, Afganistan and Iraq more than quadrupled between 2013 and 2015*. Diakses pada Oktptber 31, 2016, dari Pew Global: [http://www.pewglobal.org/2016/08/02/number-of-refugees-to-europe-surges-to-record-1-3-million-in-2015/pgm\\_2016-08-02\\_europe-asylum-04/](http://www.pewglobal.org/2016/08/02/number-of-refugees-to-europe-surges-to-record-1-3-million-in-2015/pgm_2016-08-02_europe-asylum-04/)

mengajukan rencana penampungan Eropa kepada para pengungsi. Rencana ini akan dijalankan oleh negara-negara Uni Eropa yang telah menyetujui memberikan penampungan lebih dari 22.000 orang selama dua tahun yaitu dari Juli 2015 sampai dengan Juli 2017. Rencana dua tahun ini akan didukung oleh anggaran belanja Uni Eropa. Tujuannya adalah untuk menyediakan keselamatan dan jalan yang legal untuk dilalui para pengungsi untuk mencapai negara-negara UE, sehingga terhindar dari para jaringan kriminal penyelundup dan pedagang manusia.<sup>4</sup>

Kedua, *Dublin Regulation* merupakan salah satu peraturan yang ada di Uni Eropa yang mengatur tentang penerimaan pengungsi dan suaka. Peraturan ini telah ditetapkan sejak tahun 1990 dan telah mengalami dua kali revisi, yaitu pada tahun 2003 dan 2013. Pada tahun tahun 2003 dikenal dengan *Dublin Regulation II*, sedangkan pada tahun 2013 disebut dengan *Dublin Regulation III*. Meskipun telah mengalami dua kali revisi, kriteria-kriteria dalam regulasi ini tidak mengalami perubahan. Kriteria-kriterianya adalah (1) Ikatan keluarga (ketika pencari suaka mempunyai keluarga dekat di negara Uni Eropa yang ingin dijadikan sebagai tujuan, mereka akan dengan mudah diterima dan ditempatkan di negara tersebut), dan (2) Pencari suaka diwajibkan untuk melamar suaka di negara pertama kali mereka masuki (kriteri ini merupakan kriteria utama melamar suaka di Uni Eropa). Dengan demikian, ketika lamaran suaka mereka sedang diproses, mereka akan tetap berada di negara tersebut sampai prosesnya selesai. Pada era banyaknya pengungsi ke Uni Eropa ini, regulasi ini masih diberlakukan sampai

---

<sup>4</sup>The National Audit. (2016). *The response to the Syrian refugee crisis – an international comparison*.Hlm. 9

sekarang, tetapi masing-masing negara Uni Eropa mempunyai *legal policy* yang diberlakukan di masing-masing negara tersebut.

Selain itu, respon lain UE adalah dengan membuat rencana relokasi darurat, yang mana menurut *European Commission* pada September 2015 Dewan Negeri dan Keadilan UE (European Union of Justice and Home Affairs Council) menyetujui untuk merelokasikan 160.000 orang pencari suaka Suriah sekarang ini di Italia dan Yunani. Rencana ini dibuat untuk menolong Yunani dan Italia dari tekanan krisis pengungsi. Rencana relokasi tersebut diharapkan selesai lebih dari dua tahun dan akan didanai langsung oleh UE.<sup>5</sup>

Eskalasi gelombang pengungsi Suriah ini telah menjadikan beberapa negara Uni Eropa sebagai destinasi pencari suaka mereka, seperti Swedia, Italia, Hongaria, Jerman, Perancis, Belanda, Rumania, Austria, Belgia, Inggris dan lain sebagainya. Namun, dalam pembahasan ini hanya akan membahas beberapa negara saja, seperti Austria, Belgia, Hongaria, Jerman, Perancis dan Swedia. Berikut ini jumlah pencari suaka Suriah di enam negara Eropa dengan kondisi politik, sosial dan ekonomi.

## **1. Austria**

Austria adalah negara yang berbatasan dengan negara pelamar suaka terbesar di UE (Jerman) dan beberapa negara lainnya, seperti Hongaria, Swiss, Italia, Slovakia, Ceko, dan Slovenia. Jumlah pelamar suaka di negara ini mencapai 85.505 orang. Dari jumlah ini, pencari suaka Suriah berjumlah 24.720 orang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid. Hlm. 11

<sup>6</sup> Eurostat newsrelease. Op.cit

Dalam menyikapi krisis pencari suaka di Eropa, keadaan politik, sosial dan ekonomi Austria pada tahun 2015 sebagai berikut:

a. Politik

Dalam menangani krisis pengungsi di Eropa, sebelum tahun 2015 pemerintah Austria mengikuti prosedur regulasi Dublin dalam menerima pencari suaka. Namun, pada Juni 2015 pemerintahan Austria memutuskan untuk menghentikan proses aplikasi suaka baru dalam regulasi Dublin III.<sup>7</sup> Hal ini disebabkan oleh distribusi pencari suaka yang tidak seimbang di negara-negara Uni Eropa. Selain itu, dalam prosedur permohonan pencari suaka, Austria memberikan batas waktu 14 hari dalam memutuskan permohonan tersebut.<sup>8</sup> Selain itu, ketika Jerman membuat kebijakan untuk membuka perbatasannya, Austria pun mendukung kebijakan tersebut. Namun, pada akhir September Austria membangun pagar di perbatasannya dengan Slovenia.

b. Sosial

Austria merupakan negara yang dijadikan sebagai tempat transit pencari suaka untuk berpergian ke Jerman dan negara-negara skandinavia pada bulan September. Di Austria sendiri, adanya perbedaan antara pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan sosial dimana pengungsi yang mencari suaka tidak mendapatkan dukungan tempat tinggal yang tersedia untuk ditawarkan pemerintah. Sehingga banyak pencari suaka tidur di jalan dan tenda-tenda. Selain itu, adanya tekanan dari salah satu parta anti imigran, *Far-right*

---

<sup>7</sup>AIDA. (2015). *AIDA Annual Report 2014-2015*. AIDA.Hlm 63

<sup>8</sup>AIDA. (2015). *Common Asylum System at a Turning Point: Refugee Caughy in Europe's solidarity Crisis*. AIDA.Hlm 80

*Freedom Party*, yang mencoba mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk tidak menolong para pengungsi dari Arab. Malah sebaliknya, keramah-tamahan hanya dilakukan oleh organisasi masyarakat. Misalkan *the Austrian Red Cross* dan khususnya sejumlah sukarelawan telah menyediakan makanan, pakaian dan *welcome*.<sup>9</sup> Selain itu, ada juga para sukarelawan memberikan makanan, minuman dan pakaian di stasiun-stasiun kereta api kepada para pengungsi yang akan menuju Jerman.

Dalam proses reunifikasi keluarga, Austria membuat berbagai kesukaran yang mana pengajuan reunifikasi keluarga diperpanjang waktu *pending*-nya yaitu dari satu sampai tiga tahun, kemudian mereka menerima perlindungan tambahan. Selain itu, seseorang yang ingin mengajukan reunifikasi keluarga harus telah menerima suaka positif kurang lebih tiga bulan, mempunyai pendapatan reguler, dan asuransi. Selain itu juga, keluarga yang ingin diajukan dalam reunifikasi keluarga merupakan keluarga yang memiliki DNA yang sama.<sup>10</sup>

#### c. Ekonomi

Austria adalah negara Eropa yang memiliki perekonomian yang agak baik yaitu mencapai tingkat ke 13 diantara negara-negara Eropa lainnya dengan GDP mencapai \$374.261 milyar dan tingkat penganggurannya pada tahun 2015 mencapai 5,7 %.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Foreign Policy Institute. (2016). Dealing with refugee flows in Austria – a crisis of policy? Diakses Mei 6, 2017, dari <http://foreignpolicy.org/tr/dealing-with-refugee-flows-in-austria-a-crisis-of-policy/>

<sup>10</sup>AIDA. (2015). *Common Asylum System at a Turning Point: Refugee Caughty in Europe's solidarity Crisis*. Op.cit. Hlm 82

<sup>11</sup>Statistics Times. (2017). List of European Countries by GDP. Diakses pada Mei 6, 2017, dari <http://statisticstimes.com/economy/european-countries-by-gdp.php>

Dalam mendukung kehidupan pencari suaka di Austria, pemerintah memberikan 50 euro per bulan untuk membeli makanan di tempat tinggal umum atau 5 euro per hari. Sedangkan bagi pencari suaka yang tinggal di tempat tinggal pribadi, satu orang pencari suaka diberikan 120 euro dan satu keluarga diberikan 240 euro untuk membayar tempat tinggal yang disewa. Selain itu, mereka diberikan 210 euro untuk makan dan biaya kehidupannya, 150 euro untuk pakaian per tahun, 200 euro per tahun untuk perlengkapan sekolah. Pencari suaka ini juga memberikan izin kerja ketika permohonan suakanya disetujui.<sup>12</sup> Pada Oktober 2015, Austria membuat keputusan bahwa pencari suaka yang berumur lebih dari 25 tahun mendapat kesempatan belajar keahlian.

## **2. Belgia**

Diantara keenam negara Eropa ini, Belgia merupakan negara yang wilayahnya sangat kecil. Negara ini berbatasan langsung dengan Jerman, Perancis dan Belanda. Gelombang pengungsi pada tahun 2015 telah menyebabkan banyak pencari suaka dari berbagai negara ke Belgia, dimana 44.760 orang pencari suaka telah terdaftar. Dari jumlah itu, terdapat tiga negara asal utama, yaitu Suriah (10.415 orang), Irak (9.470 orang) dan Afganistan (8.310 orang).

### **a. Politik**

Pada tahun 2015, Belgia membuat kebijakan pre-registrasi dan pembatasan kuota pendaftar pencari suaka. Pemerintahan Belgia, melalui Kantor Imigrasi Belgia, menjelang akhir musim panas 2015 tidak lagi mendaftarkan semua

---

<sup>12</sup>EuroNews. (2015). Which European Countries Offer the Most Social Benefits to Migrants. Diakses Mei 6, 2017, from <http://www.euronews.com/2015/09/16/which-european-countries-offer-the-most-social-benefits-to-migrants>

pencari suaka pada hari yang sama. Malah, Belgia mengatur kuota pendaftar yang mencapai 250 orang per hari. Pemerintah membenarkan kebijakan ini dengan alasan ruang tunggu terlalu kecil. Selain itu, pencari suaka yang terdaftar menerima surat yang menyatakan hari dimana mereka harus kembali lagi untuk registrasi ulang.<sup>13</sup> Kebijakan-kebijakan ini dilakukan agar pencari suaka yang mendaftar di Belgia semakin menurun.

b. Sosial

Sebelum terjadinya peristiwa penyerangan di Paris, Belgia, seperti kebanyakan negara Eropa lainnya, Belgia menunjukkan tindakan positif terhadap pengungsi, khususnya orang-orang Suriah. Tindakan positif ini ditunjukkan dengan memberikan tempat tinggal, pakaian dan bantuan lainnya. Contohnya, pada Oktober 2015 banyak sukarelawan membongkar tenda-tenda pencari suaka yang dijadikan sebagai tempat tinggal menunggu proses permohonan suaka mereka di Taman Maximilien di Brusel. Kemudian masyarakat atau sukarelawan tersebut memberikan rumah untuk para suaka.<sup>14</sup> Selain itu, setelah peristiwa penyerangan Paris, Belgia menunjukkan sikap negatif kepada pencari suaka Suriah, dimana Pemerintah menurunkan tank-tank ke jalan dan polisi dengan senjata berat unuk ditargetkan kepada parapengungsi dan pencari suaka, khususnya orang Muslim.pemerintah menyebut indakan ini sebagai *an “imminent threat” of a terrorist attack*.

---

<sup>13</sup>EU migration law blog. (2016). Europe’s asylum policy in crisis: the case of Belgium. Diakses Mei 6, 2017, from <http://eumigrationlawblog.eu/europes-asylum-policy-in-crisis-the-case-of-belgium/>

<sup>14</sup>Cendrowicz, L., & Paterson, T. (2015). Refugee crisis: Belgium dismantles camp as citizens agree to give homes to refugees-but riot continue in Germany. Diakses Mei 12, 2017, from <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/refugee-crisis-belgium-dismantles-camp-as-citizens-agree-to-give-homes-to-refugee-but-riot-a667588.html>

Dalam proses reunifikasi keluarga yang mempermudah untuk mendatangkan keluarganya, Pemerintah menyetujui pencari suaka yang telah diterima untuk mengajukan permohonan untuk keluarganya tersebut.

c. Ekonomi

Perekonomian Belgia menempati tingkat ke 11 dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Hal ini dilihat dari GDP negaranya yang mencapai \$454.288 milyar pada tahun 2015. Tingkat penganggurannya pada tahun 2015 mencapai 8,5 %.<sup>15</sup> Dengan perekonomian Belgia ini, pencari suaka yang tinggal di dalam pusat penerimaan pengungsi menerima 7,40 euro per orang dewasa setiap minggu. Setelah 6 bulan, pencari suaka tersebut bisa melamar izin kerja.<sup>16</sup>

### 3. Hongaria

Hongaria adalah salah satu negara yang menjadi destinasi pengungsi Suriah walaupun adanya tindakan negatif dari pemerintah terhadap pengungsi. Menurut laporan Eurostat, jumlah pelamar suaka pertama kali di Hongaria berjumlah 174.435 orang pada tahun 2015. Dari jumlah ini, pencari suaka Suriah menjadi pencari suaka terbanyak, setelah Jerman dengan jumlah 64.080 orang. Menurut UNHCR dalam laporan tahunan 2015, Hungaria telah menerima sekitar 74.200 aplikasi baru suaka di tahun 2015. Dengan jumlah pencari suaka Suriah mencapai 36.600 orang.<sup>17</sup> Untuk mencapai Hongaria sendiri, pencari suaka Suriah menggunakan rute Balkan Barat yang mana melalui Bulgaria-Turki atau Yunani-Turki atau perbatasan laut dan kemudia terus melalui Balkan barat ke Hungaria.

---

<sup>15</sup>Statistics Times. Op.cit.

<sup>16</sup>EuroNews. Op.cit.

<sup>17</sup> UNHCR. (2016). *Global Trends Forced Displacement in 2015*. UNHCR. Hlm. 40

a. Politik

Dalam merespon gelombang pencarian suaka di Eropa, negara-negara Uni Eropa menganut regulasi Dublin, sama halnya dengan Hongaria dimana pencari suaka akan mengajukan permohonan suaka di negara pertama mereka tiba. Sama halnya dengan Austria, Hongaria juga pada 23 Juni 2015 menghentikan permohonan dan penerimaan pencari suaka untuk sementara dalam Regulasi Dublin III.<sup>18</sup> Meskipun Hongaria telah memutuskan kebijakan ini, jumlah pencari suaka Suriah yang didominasi muslim ini, semakin meningkat. Dengan demikian, pada pertengahan Juni pemerintah Hongaria merencanakan untuk memperketat perbatasannya dengan Serbia dan membuat pagar di perbatasannya dengan Serbia.

Selain itu, ketika pemerintahan Jerman memutuskan untuk menerima pencari suaka Suriah pada akhir Agustus, banyak pengungsi membanjiri Hongaria yang ingin mencari suaka ke Jerman. Hal ini menyebabkan Hongaria memutuskan untuk memperketat perbatasannya dengan membangun pagar kawat diperbatasannya dengan Serbia dan mengerahkan polisi di perbatasan tersebut. Ini dilakukan karena Hongaria menganggap pencari suaka Muslim bisa mengancam Kristen yang menjadi mayoritas di Eropa. Selain itu, hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Perdana Menteri Hongaria Victor Orban bahwa kebudayaan Kristen Eropa dibawah ancaman karena kebanyakan migran adalah muslim.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> AIDA. (2015). *AIDA ANNUALREPORT 2014-2015*. Op.cit. Hlm 63

<sup>19</sup>BBC. (2016). How is the migrant crisis dividing EU countries. Diakses Mei 6, 2017, dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-24635791>

Dalam prosedur permohonan pencari suaka, Hongaria memberikan batas waktu 3 hari dalam memutuskan permohonan tersebut.<sup>20</sup>

#### b. Sosial

Hongaria merupakan salah satu negara Eropa yang pada tahun 2015 pemerintahannya menampakkan sikap negatif terhadap para pengungsi. Pada awal Januari, Perdana Menteri Viktor Orban telah memberikan pernyataan anti migran dan menghubungkan para migran dengan terorisme. Sikap “xenophobia” pun telah digembor-gemborkan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Perdana Menteri Orban dalam majalah *the German Frankfurter Allgemeine* pada September 2015 bahwa:

*"Everything which is now taking place before our eyes threatens to have explosive consequences for the whole of Europe. We shouldn't forget that the people who are coming here grew up in a different religion and represent a completely different culture. Most are not Christian, but Muslim ... That is an important question, because Europe and European culture have Christian roots."*<sup>21</sup>

Dengan sikap pemerintah ini menyebabkan banyak masyarakat terpengaruh dan melakukan sikap-sikap anti migran. Selain itu, dalam permasalahan integrasi sosial terhadap para pencari suaka yang telah diterima permohonannya, menjadi masalah yang besar bahwa pemerintah telah gagal untuk merencanakan strategi integrasi yang direncanakan untuk menyediakan skill dan

---

<sup>20</sup>AIDA. (2015). *Common Asylum System at a Turning Point: Refugee Caught in Europe's solidarity Crisis*. Op.cit..Hlm 80

<sup>21</sup>Aljazeera. (2016). Hungary's border war on refugees 'People are fleeing war... They will not stop because of a fence. Diakses Mei 6, 2017, dari <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2016/03/hungary-border-war-refugees-160329102030588.html>

kompetensi yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh tingginya pengangguran dan kemiskinan.

Tingginya tindakan xenophobia di Hongaria ini, dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh sebuah lembaga survei, TARKI, dimana hanya 1% responden mengatakan mereka bersikap positif terhadap migran dan 53% menunjukkan perilaku xenophobia.<sup>22</sup>

#### c. Ekonomi

Diantara enam negara Eropa ini perekonomian Hungaria berada di tingkat yang paling rendah yaitu mencapai tingkat ke 22. Hal ini dilihat dari GDP negaranya pada tahun 2015 adalah \$120.636 milyar. Tingkat penganggurannya mencapai 6,8 % pada thn 2015.<sup>23</sup> Hungaria juga memberikan akomodasi sebesar 22,76 euro per bulan. Mereka yang suakanya diterima bika tinggal selama 2 bulan atau lebih dalam kamp penampungan, mendapatkan manfaat yang sama. Beberapa dukungan keuangan dan subsidi tempat tinggal juga diberikan kepada mereka yang menandatangani kontrak integrasi.<sup>24</sup>

#### 4. Jerman

Permasalahan tentang gelombang pengungsi bukanlah sesuatu yang baru bagi Jerman. Runtuhnya tembok Berlin merupakan awal masuknya para migran dan pengungsi ke negara ini. Pada beberapa tahun ini semenjak beberapa konflik di Afrika dan Timur Tengah khususnya konflik di Suriah, negara ini menjadi

---

<sup>22</sup>Bardi, B. (2016). Xenophobia running high before Hungary's migrant referendum. Diakses Mei 10, 2017, from <https://euobserver.com/migration/134363>

<sup>23</sup>Statistics Times. Op.cit.

<sup>24</sup>EuroNews. Op.cit.

destinasi yang banyak diburu. Pada tahun 2015, jumlah pelamar suaka pertama ke Jerman mencapai 441.800 orang dengan jumlah pencari suaka Suriah mencapai 158.655 orang.<sup>25</sup> Jumlah ini adalah lebih dari dua kali jumlah pencari suaka yang terdaftar pada tahun 2014 (173.000 orang), dengan jumlah pencari suaka Suriah adalah 39.300 orang.<sup>26</sup> Menurut beberapa website resmi mengatakan bahwa Jerman merupakan negara tujuan pengungsi terbesar di UE dan pengungsi Suriah merupakan pelamar terbesar di Jerman.

a. Politik

Jerman merupakan negara demokrasi liberal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pemerintahannya juga menghormati dan melindungi hak-hak setiap warga negaranya. Kondisi politik di negara ini pun berada dalam keadaan stabil, dimana tidak ada pergolakan-pergolakan yang begitu berbahaya. Dalam menanggapi permasalahan yang sedang terjadi sekarang yaitu permasalahan krisis pengungsi Suriah, Jerman melalui kanselornya Angela Merkel, mengumumkan kebijakan “open-door policy”. Kebijakan “open-door policy” ini menandakan bahwa Jerman membuka perbatasannya terhadap pengungsi Suriah. Dalam menyikapi krisis pengungsi di Eropa, Jerman pada tanggal 24 Agustus 2015 mendeklarasikan bahwa negara ini menghentikan Protokol Dublin 1992 terhadap pengungsi Suriah yang merupakan protokol Uni Eropa terkait pengungsi. Dengan ini, semua pengungsi Suriah disambut untuk tinggal di Jerman. Tidak masalah mereka telah berada pertama di negara Uni Eropa. Jerman pun berharap dapat

---

<sup>25</sup> Eurostat news release. Op.cit.

<sup>26</sup> UNHCR. Op.cit. Hlm. 38

menerima 800.000 orang pengungsi tahun ini.<sup>27</sup> Dengan demikian, kebijakan yang mendukung keberadaan mereka tersebut secara langsung menarik mereka untuk bisa mencapai Jerman demi mendapatkan status perlindungan pengungsi atau suaka.

#### b. Sosial

Salah satu faktor seseorang memilih untuk mengungsi ke negara lain adalah karena keramah-tamahan masyarakat *host country*. Hal ini pun sama dengan pengungsi Suriah yang lebih memilih untuk mengungsi ke Suriah. Masyarakat Jerman dikenal mempunyai sikap kemanusiaan yang tinggi. Dalam menyikapi pengungsi pun, mereka sangat *welcome*. Salah satu contohnya yaitu ketika para pengungsi tiba di stasiun di Muchen, Jerman, banyak masyarakat Jerman memberikan makanan, minuman, dan mainan. Pengungsi disambut dengan teriakan bahagia dan tepuk tangan selamat datang di Jerman.

Selain itu, sikap keramah-tamahan masyarakat Jerman ini pun ditampakan dengan salah satu sikap *Willkommenskultur* yang dibuat oleh para birokratik dan puitis, untuk menarik orang-orang dari negara lain untuk datang ke Jerman dan menggantikan kerugian kepada para pekerja yang terlatih yang kekurangan banyak makanan. Sikap ini berfungsi untuk mendorong pertolongan bagi ratusan

---

27

Hall, A., & Lichfield, J. (2015, Agustus 24). Germany opens its gates: Berlin says all Syrian asylum-seekers are welcome to remain, as Britain is urged to make a 'similar statement'. Diakses pada April 18, 2017, dari <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/germany-opens-its-gates-berlin-says-all-syrian-asylum-seekers-are-welcome-to-remain-as-britain-is-10470062.html>

dari ribuan orang Jerman untuk memberikan makanan dan pakaian ke kamp pengungsian.<sup>28</sup>

Selain itu, Jerman juga memberikan kemudahan bagi pengungsi Suriah yang memiliki keluarga atau kerabat di Jerman untuk bisa tinggal di Jerman, yaitu dengan program reunifikasi keluarga (family reunification). Faktor tersebut menyebabkan pengungsi Suriah ke Jerman. Menurut Kantor Federal Jerman untuk Migrasi dan Pengungsi (BAMF), hampir setengah juta warga Suriah telah mendaftar suaka di Jerman sejak tahun 2015 sampai tanggal 29 Juli 2016 (tanggal beritanya). Kira-kira 200.000 orang diberikan suaka yang memenuhi syarat untuk reunifikasi keluarga.<sup>29</sup>

### c. Ekonomi

Dari keenam negara Uni Eropa ini, Jerman merupakan negara dengan perekonomian yang paling baik karena GDP atau pendapatan nasionalnya pada tahun 2015 mencapai \$3.841 trilyun.<sup>30</sup> Untuk menyikapi pencari suaka di negaranya, Pemerintah memberikan makanan gratis di pusat penampungan. Pencari suaka ini diberikan uang saku sebesar tambah 143 euro per bulan untuk kebutuhan dasar. Uang saku ini akan semakin meningkat ketika mereka telah berada di Jerman selama tiga bulan maksimum 216 euro. Selain itu, Jerman juga memberikan uang saku kepada anak sebesar 92 euro tergantung umurnya. Dan

---

<sup>28</sup>The Guardian. (2015). Germany's Response to The Refugee Crisis is Admirable. But I Fear It Cannot Last. Diakses pada November 07, 2016, dari <http://www.theguardian.com/commentisfree/2015/sep/06/germany-refugee-crisis-syrian>

<sup>29</sup>International Organization for Migration Germany. (2016). IOM Launch Programme to Facilitate Syrian Family Reunification. Diakses pada November 10, 2016, dari

<http://www.iom.int/news/germany-iom-launch-programme-facilitate-syrian-family-reunification>  
<sup>30</sup> Central Intelligence Agency. (2016). *The World Factbook*, Diakses pada Desember 30, 2016, dari CIA: <http://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/goes/Ge.html>

ketika pencari suka ini telah diterima aplikasinya, mereka akan diberikan pekerjaan dengan pendapatan dasarnya sebesar 400 euro.<sup>31</sup>

## **5. Perancis**

Perancis merupakan negara penerima suka terbesar ke delapan dengan 74.200 orang yang menuntut suka selama 2015, sebuah peningkatan dari 59.000 orang yang terdaftar pada tahun 2014. Pencari suka Suriah yang melamar suka ke Perancis ini berjumlah 5.100 orang.<sup>32</sup> Jumlah ini menunjukkan bahwa negara ini menerima pengungsi Suriah dalam jumlah sedikit.

### **a. Politik**

Pada November 2015 setelah penyerangan Perancis, Pemerintah mereformasi hukum suka untuk mengontrol pencari suka dengan baik. Pemerintahan ini juga menyediakan program penyambutan terhadap para pengungsi. Namun, pencari suka banyak menghadapi penolakan dari pemerintahan. Ini mungkin dikarenakan peristiwa penyerangan Paris, dan menyebabkan jumlah pencari suka Suriah paling sedikit diantara ke lima negara tersebut. Selain itu, Perancis juga memberikan prosedur batas waktu 6 bulan untuk keputusan sebuah permohonan suka.

### **b. Sosial**

Dalam menyikapi pengungsi yang berada di Perancis, pemerintah dan masyarakat menunjukkan sikap mendukung dan menolak keberadaan mereka. Sikap “welcome” ini digambarkan dengan perkataan Marthias Vicherat, ketua staf

---

<sup>31</sup>EuroNews. Op.cit.

<sup>32</sup> UNHCR. Op.cit. Hlm. 40

walikota Paris, bahwa "The state and city will mobilise all possible means and space to best welcome all of them".<sup>33</sup> Selain itu, ada banyak voluntir, NGO dan para aktivis menunjukkan sikap keramah-tamahan mereka dengan menyediakan tempat tinggal dan memberikan makanan. Sebaliknya, sikap penolakan masyarakat terhadap pencari suaka ketika terjadinya penyerangan di Paris, sehingga menyebabkan masyarakat menunjukkan sikap islamphobia disertai diskriminasi terhadap pengungsi, khususnya orang-orang Suriah. Hal ini karena di tempat kejadian penyerangan Paris tersebut terdapat kartu identitas orang Suriah, sehingga orang Suriah atau Muslim dianggap sebagai pelaku penyerangan tersebut dan juga dianggap bisa mengancam Eropa.

### c. Ekonomi

Perancis merupakan salah satu negara kaya di Eropa dimana GDP-nya mencapai \$2.420.163 trilyun. Perekonomian negara ini menempati tingkat tertinggi ketiga setelah Jerman dan United Kingdom. Meskipun Perancis adalah negara kaya, tingkat penganggurannya cukup tinggi, yaitu mencapai 10,1 % .<sup>34</sup> Dalam menyikapi pencari suaka yang meminta permohonan di negaranya, Perancis memberikan Ongkos 11,45 euro sehari atau 343,50 euro per bulan sambil menunggu hasil proses suaka. Uang tersebut akan digunakan bagi pencari Suaka yang tinggal di luar penampungan untuk membeli makanan, sedangkan pencari suaka yang tinggal di penampungan akan mendapat makanan gratis dan murah. Selain itu juga, ketika aplikasi suaka mereka sedang diproses, mereka akan

---

<sup>33</sup> Bryant, E. (2015). France Struggles to Deal with Asylum Seekers. Diakses Mei 6, 2017, from <http://www.dw.com/en/france-struggles-to-deal-with-asylum-seekers/a-18721912>

<sup>34</sup> Statistics Times. Op.cit.

mendapatkan asuransi kesehatan gratis. Untuk pekerjaan, pencari suaka tersebut akan mendapatkan pekerjaan ketika mereka telah berada selama 12 bulan pertama.<sup>35</sup>

## **6. Swedia**

Swedia merupakan salah satu negara UE yang belum mempunyai catatan sejarah sebagai penerima permintaan suaka dalam jumlah banyak. Namun, pada tahun 2015 Swedia menerima sejumlah lamaran suaka dari berbagai pengungsi, yang mana mencapai 156.110 orang. Dari jumlah pencari suaka pertama kali tersebut, pengungsi Suriah tercatat sebagai pelamar suaka terbanyak (50.890 orang).<sup>36</sup> Negara ini merespon positif gelombang pengungsi yang datang ke Eropa, yang mana ditunjukkan dengan membuka perbatasannya terhadap para pengungsi. Dalam laporan UNHCR, diantara april 2013 sampai September 2015, Swedia telah menerima pengungsi Suriah sekitar 80.360 orang.

### **a. Politik**

Swedia merupakan salah satu negara Skandinavia. Dari keenam negara Eropa yang dijadikan sebagai tempat pencari suaka, Swedia merupakan negara yang paling jauh dicapai pencari suaka Suriah. Selain itu, Swedia memiliki jumlah pencari suaka Suriah yang cukup banyak, yaitu sekitar 50.890 orang pada tahun 2015. Dikalangan pencari suaka Suriah, Swedia dikenal dengan nama “safe haven”, yang menyebabkan banyak pencari suaka ke Swedia. Dalam merespon krisis pengungsi di Eropa pada tahun 2015, Swedia memutuskan kebijakan untuk

---

<sup>35</sup>EuroNews. Op.cit.

<sup>36</sup> Eurostat newsrelease. Op.cit.

membuka perbatasannya kepada para pencari suaka, termasuk khususnya pencari suaka Suriah. Respon positif terhadap krisis pengungsian ini dipertegas dengan pernyataan Perdana Menteri Swedia pada tanggal 6 September 2015 bahwa, “My Eropa takes in refugees. My Europe doesn’t build walls”.<sup>37</sup> Hal ini dengan jelas terlihat bahwa Pemerintah Swedia terbuka menerima pencari suaka.

Respon positif pemerintahan Swedia terhadap pencari suaka Suriah sebelumnya telah terjadi, dimana pada September 2013, pemerintah telah menerima izin tempat tinggal permanen pencari suaka Suriah yang telah diterima izin tempat tinggal sementara.

#### b. Sosial

Swedia pada tahun 2015 memiliki jumlah pencari suaka Suriah yang sangat banyak setelah, Hongaria dan Jerman. Dalam merespon terhadap orang-orang pencari perlindungan, Swedia setiap musimnya memiliki respon yang berbeda-beda, dimana pada musim panas dan musim gugur Swedia menampilkan sikap “welcoming culture” sama seperti Jerman. Namun pada musim gugur dan dingin muncul sikap negatif terhadap pengungsi pada bulan November. Hal ini terjadi mungkin karena sebelumnya jumlah pencari suaka yang telah terdaftar sangat banyak dan pada November terjadi penyerangan di Paris yang diisukan bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa terorisme.

---

<sup>37</sup>Hoel, M. (2015). The European Union's response to the Syrian refugee crisis; An analysis of the response of Member States and EU institutions. *Norwegian University of science and Technology*. Hlm 34

Selain itu, untuk mengintegrasikan atau mempermudah interaksi antara pencari suaka dengan masyarakat, Pemerintah menggunakan rencana integrasi 2 tahun dengan berbagai kegiatan, seperti pemberian kelas-kelas bahasa Swedia .<sup>38</sup>

#### c. Ekonomi

Swedia merupakan salah satu negara Eropa yang perekonomiannya cukup bagus yang menempati tingkat ke-10 diantara negara-negara Eropa lainnya. Ini dilihat dari GDP negaranya yang hanya mencapai \$493.042 milyar pada tahun 2015. Tingkat penganggurannya pada tahun 2015 mencapai 7,7%. Dari jumlah GDP dan tingkat pengangguran Swedia ini menunjukkan bahwa perekonomian Swedia berada dalam tingkat yang cukup baik.

Dengan keadaan perekonomiannya itu, Swedia menyediakan pusat penampungan kepada pencari suaka dimana makanan disediakan negara. Pencari suaka dewasa diberikan akomodasi 2,57 euro per hari dan untuk mereka yang tinggal di penampungan diberikan akomodasi sebesar 7,6 euro per hari yang digunakan untuk membeli makananan sendiri. Selain itu juga, Pemerintahan akan menyediakan pekerjaan kepada pencari suaka yang akan bermanfaat dalam pemenuhan kehidupannya di negara ini dan pemberian pendidikan.<sup>39</sup>

### **B. Faktor-Faktor Banyaknya Pencari Suaka Suriah ke Jerman Dibanding Negara Eropa Lainnya**

Pada tahun 2015, banyak pengungsi Suriah mencari suaka ke beberapa negara Eropa. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kebanyakan pencari suaka

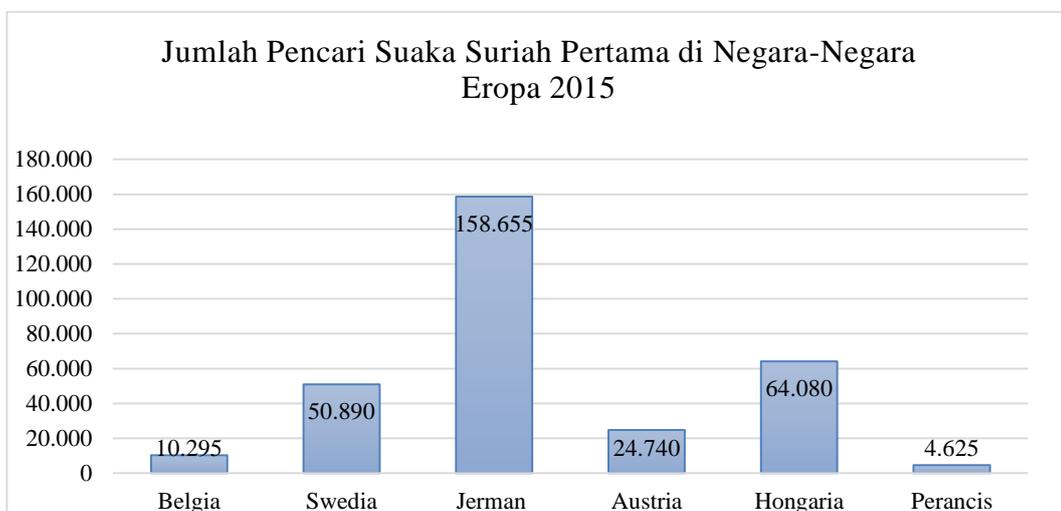
---

<sup>38</sup>EuroNews. Op.cit.

<sup>39</sup>Ibid

Suriah mendaftara ke Jerman dibanding ke negara Eropa lainnya, seperti Austria, Belgia, Hongaria, Perancis dan Swedia. Berikut ini grafik jumlah pencari suaka pertama di beberapa negara Eropa pada tahun 2015, seperti Belgia, Swedia, Jerman, Austria, Perancis dan Hongaria.

**Grafik 3. 1 Jumlah Pencari Suaka Suriah Pertama di Beberapa Negara Eropa 2015**



Sumber : Eurostat<sup>40</sup>

Dari grafik tersebut dapat dilihat jelas bahwa pencari suaka Suriah pertama di Belgia berjumlah 10.295 orang. Sedangkan Jerman mencapai 158.655 orang pencari suaka Suriah, Swedia berjumlah 50.890 orang pencari suaka, Austria mencapai 24.720 dan Hongaria mencapai 64.080 orang pencari suaka Suriah serta Perancis berjumlah 4.625 orang. Dari jumlah pencari suaka Suriah di beberapa negara Eropa ini, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 negara-negara Eropa telah menjadi tempat pengungsian penduduk Suriah. Namun, dari jumlah pencari suaka tersebut, Jerman memiliki jumlah pengungsi terbanyak dan menjadi tempat yang

<sup>40</sup>Eurostat Newrelease. (2016). *Asylum in the member state record number of over 1.2 million first time asylum seeker registered in 2015; Syrians, Afghans and Iraqis: top citizenships*. European Union.

banyak dipilih pengungsi Suriah dibanding negara-negara Eropa yang letaknya lebih dekat dan lainnya dan lebih terkenal lainnya.

Padahal, kalau dilihat dari geografi, Austria dan Hongaria letaknya lebih dekat ditempuh dari pada Jerman. Hal ini tentunya ada faktor-faktor tarikan dari negara ini lebih mendukung dibanding negara Eropa lainnya yang menjadi pertimbangan mereka. Faktor-faktor tarikan tersebut adalah politik (kebijakan Jerman terhadap pengungsi), sosial (keramah-tamahan sosial), dan ekonomi (akomodasi yang diberikan Jerman dan kesempatan bekerja).

**a. Kebijakan**

Kebijakan merupakan faktor terpenting dalam segala urusan yang berkaitan dengan negara. Dalam migrasi, kebijakan juga merupakan salah satu faktor utama penyebab seseorang memilih pindah ke negara tujuan. Kebijakan positif negara tujuan tersebut biasanya dijadikan pedoman para migran, termasuk pencari suaka, untuk dijadikan tujuan utama mereka. Hal ini karena kebijakan positif negara tujuan menandakan bahwa para pencari suaka tersebut akan dilindungi dan dijaga di negara tujuan tersebut.

Begitu pula dengan pencari suaka Suriah pada tahun 2015, dimana dalam migrasi mereka juga memilih negara yang membuat kebijakan yang akan mendukung dan melindungi keberadaan mereka di negara tujuan mereka. Pada tahun 2015, banyak pengungsi Suriah lebih memilih mencari suaka di Jerman dibandingkan negara-negara Eropa lainnya, dengan jumlah 158.655 orang. Hal ini disebabkan oleh kebijakan-kebijakan Jerman yang dibuat pada tahun 2015.

Pertama, pada akhir Agustus 2015 Jerman melalui Kansulernya Angela Merkel, memutuskan untuk membuka perbatasannya atau membuat kebijakan *open-door policy* kepada para pengungsi dan berjanji akan menerima suaka para pengungsi apabila pengungsi tersebut langsung menuju ke Jerman. Kebijakan *open-door policy* tersebut memberikan nyawa baru bagi pengungsi Suriah dan pengungsi negara lainnya. Dengan adanya kebijakan ini berarti mereka akan dimudahkan untuk bisa mencapai Jerman dan kehidupan baru.

Kebijakan “*open-door policy*” yang dilakukan Jerman ini, juga dilakukan oleh pemerintahan Swedia pada tahun 2015 yang didukung dengan perkataan Perdana Menteri Swedia pada tanggal 6 September 2015 bahwa, “My Eropa takes in refugees. My Europe doesn’t build walls”.<sup>41</sup> Hal ini menjadikan negara skandinavia ini dijadikan juga sebagai tujuan pencari suaka Swedia pada tahun, dengan jumlah pencari suaka Suriah mencapai 50.890. dengan jumlah ini menjadikan Swedia sebagai negara pencari suaka Suriah terbanyak ketiga setelah Jerman dan Hongaria. Meskipun, Swedia ini membuat kebijakan yang terbuka kepada para pengungsi sama seperti Jerman, Swedia tidak bisa memiliki jumlah pencari suaka lebih banyak dari Jerman. Hal ini disebabkan oleh jarak Swedia yang sangat jauh untuk dicapai pengungsi Suriah.

Kedua, Jerman juga memutuskan untuk menerima 800,000 orang pengungsi di tahun ini. Meskipun kebijakan pemerintah ini tidak memberikan informasi kapan kebijakan ini akan berakhir, kebijakan ini telah menggerakkan

---

<sup>41</sup> Maria Hoel. (2015). The European Union's response to the Syrian refugee crisis; An analysis of the response of Member States and EU institutions”. 2015. *Norwegian University of Science and technology*. Hlm 34

banyaknya langkah pengungsi Suriah untuk melarikan diri ke negara yang beribu kota Berlin ini. Kebijakan ini merupakan kesempatan yang baik untuk mendapat keamanan dan perlindungan. Apalagi sebelum kedua kebijakan ini, pada tanggal 24 Agustus pemerintahan telah menghentikan Protokol Dublin untuk pengungsi Suriah, dimana pengungsi Suriah tidak perlu mendaftar suaka di negara pertama kali dia tiba. Para pengungsi Suriah yang ingin mendaftar suaka ke negara Jerman bisa langsung diterima suakanya atau permintaan perlindungannya dan tidak akan dideportasi apabila pengungsi Suriah bisa langsung mencapai negara ini. Ini adalah kesempatan yang berarti bagi para pengungsi Suriah yang merupakan korban konflik.

Sama halnya dengan Jerman, Austria dan Hongaria juga menghentikan protokol Dublin dalam menangani permohonan suaka pada bulan Juni 2015. Namun, kedua negara ini tidak membuka perbatasannya terhadap pengungsi seperti Jerman. Kedua negara tersebut malah memperketat perbatasannya. Hongaria sendiri membuat kebijakan untuk membuat pagar kawat di perbatasannya dengan Serbia dan mengerahkan polisi dalam jumlah banyak diperbatasan serta tidak membiarkan para pengungsi melewati dan masuk ke negaranya pada bulan September. Meskipun dalam data Hongaria memiliki jumlah pencari suaka Suriah terbanyak kedua setelah Jerman, pada pertengahan akhir 2015 mereka pindah ke Jerman. Menurut tokoh komite Helsinki Hongaria, menjelang akhir tahun sejumlah dari mereka tinggal di negara telah menurun ke 900-1.000; tepatnya 450-500 dijadikan tawanan, sedangkan prosedur imigran yang sedang berlangsung untuk yang lain 450-5000 orang. Para pencari suaka

mengajukan lamaran hanya alasan formal, dan hampir tanpa terkecuali kemudian mereka pindah ke Jerman.<sup>42</sup>

Konflik bersenjata Suriah yang sedang terjadi sampai sekarang ini, merupakan alasan utama para pengungsi melarikan diri ke negara lain. Selain itu, konflik Suriah ini pun adalah salah satu alasan pemerintah Jerman menyambut dan menerima lamaran sukanya. Pemerintah menganggap pertolongan ini bukan hanya tugas politik tetapi juga tugas moral. Setelah pengungsi Suriah mengetahui keputusan-keputusan Jerman tersebut, para pengungsi mulai memberanikan diri mereka untuk mencapai Jerman. Para pengungsi Suriah ini meyakini bahwa dengan berangkat ke negara ini, mereka akan dilindungi dan bisa memperbaiki hidup mereka.

Keputusan pemerintah lainnya terhadap para pengungsi dari Timur Tengah yang baru tiba di Jerman yaitu akan mendapatkan pemberian dasar mereka, seperti pelayanan kesehatan, tempat tinggal sementara dan untuk setiap rumah tangga baru yang tiba diberikan uang saku 150 euro per tahun dari pemerintahan Jerman.<sup>43</sup> Sebelum itu, mereka akan diarahkan ke The Berlin Department of Health and Social Service (Landesamt für Gesundheit und Soziales atau LaGeSo), yang mana dijadikan sebagai tempat pendaftaran para pendatang baru. Dengan kemudahan dan kebaikan pemerintah ini menjadikan Jerman sebagai negara tujuan utama pengungsi Suriah ini.

---

<sup>42</sup>Attila Juhasz, Bulcsu Hunyadi, Edit Zgut.(2015). "Focus on Hungary: Refugees, Asylum and Migration". Heinrich-Boll-Stiftung, Political Capital Kft. Hlm 10

<sup>43</sup> The National Audit. Op.cit. Hlm. 19

Tindakan pemerintah lain terhadap para pengungsi pun sangat mendukung pengungsi Suriah yang melarikan diri dari konflik. Dimana para pengungsi yang diterima status suaka akan menerima tempat tinggal selama tiga tahun. Setelah masa izinnya tersebut, *the Federal Office for Migration and Refugees* akan menguji kembali izin tersebut dengan beberapa cara, contohnya dilihat dari kondisi konflik apabila konflik tersebut telah berakhir, masa izin tersebut akan ditarik kembali. Namun, jika sebaliknya dan tidak ada alasan lainnya, izin tempat tinggal sementara tersebut diubah menjadi izin tempat tinggal permanen. Selain itu, dengan kebijakan Jerman yang lebih mendukung dibanding negara Eropa lainnya. Dengan demikian, ini sangat mendorong para pengungsi Suriah untuk mendapat tempat yang aman di Jerman dan peduli terhadap kondisi mereka tersebut.

**b. Keramah-tamahan Sosial**

Selain politik, faktor penting lainnya yang mempengaruhi seseorang berpindah ke suatu negara adalah karena faktor sosial, dimana masyarakat dan pemerintah yang baik terhadap mereka dibanding negara lain dan persetujuan dan kemudahan proses reunifikasi keluarga di negara tujuannya. Hal ini pun sama dengan pencari suaka Suriah yang lebih memilih untuk mengungsi ke Jerman dibanding ke negara Eropa lainnya.

Dalam menyikapi krisis pengungsi di Eropa, hampir semua negara-negara Eropa memiliki respon yang sama, dimana dari awal sampai pertengahan 2015

memberikan respon positif. Namun, ketika setelah peristiwa penyerangan di Paris bulan November, banyak negara Eropa memberikan respon negatif.

Jerman merupakan salah satu negara memberikan respon positif yang ditunjukkan dengan keramah-tamahan masyarakatnya terhadap pengungsi, khususnya Suriah. Salah satu contoh keramah-tamahan masyarakat Jerman ini ditampakan dengan salah satu sikap yaitu *Willkommenskultur* yang dibuat oleh para birokratik dan puitis. *Willkommenskultur (Welcoming Culture)* adalah sambutan masyarakat Jerman untuk menerima para pengungsi yang bertujuan untuk menarik orang-orang dari negara lain ke Jerman dan juga menggantikan kerugian para pekerja yang terlatih yang kekurangan banyak makanan. Organisasi ini berfungsi untuk mendorong masyarakat Jerman lainnya untuk memberikan pertolongan atau bantuan bagi para pengungsi, baik berupa makanan dan pakaian ke kamp pengungsi.<sup>44</sup>

Sikap *welcome* dan ramah juga ditunjukkan masyarakat di stasiun kereta api Munich tempat pemberhentian pengungsi Suriah setelah pembuatan kebijakan pemerintah diumumkan. Sorakan dan tepuk tangan masyarakat serta pemberian minuman, makanan, pakaian dan mainan saat pengungsi tiba mencerminkan rasa kemanusiaan yang tinggi dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat Jerman ini mengatakan mereka sebagai sukarelawan yang dibentuk baik secara individu maupun berkelompok. Dengan sikap masyarakat ini merupakan salah satu bentuk dukungan moral bagi para pengungsi. Dengan demikian, pengungsi tidak akan

---

<sup>44</sup>Akrap, D. (2015). Germany's response to the refugee crisis is admirable. But I fear it cannot last. Diakses pada November 7, 2016, dari <https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/sep/06/germany-refugee-crisis-syrian>

seگان-seگان melarikan diri ke Jerman, walaupun harus menempuh perjalanan yang berbahaya dan berjalan kaki. Keramah tamahan ini dirasakan oleh Mohammad, 32 tahun dari kota Qusayr, Suriah, yang berkata sambil mengeluarkan air mata bahwa *“The people here treat us so well, they treat us like real human beings, not like in Syria”* (orang-orang disini memperlakukan kita sangat baik, mereka memperlakukan kita seperti manusia yang sebenarnya, tidak seperti di Suriah).<sup>45</sup>

Selain keramah-tamahan masyarakat Jerman yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan makanan dan pakaian, keramah-tamahan masyarakat pun ditunjukkan dengan memberikan tempat tinggal kepada pengungsi Suriah. Cerita ini merupakan kisah dari Kinan, seorang Muslim asal Suriah, yang didapat dari website UNHCR. Kinan sekarang berada di Jerman dan tinggal dengan keluarga Chaim, seorang yahudi. Chaim adalah seorang dokter praktek umum di klinik miliknya. Kinan tinggal bersama keluarga Chaim ini dari September 2015. Awal mula pertemuan mereka sebelum diberikan tempat tinggal kepada Kinan, yaitu di sebuah organisasi *Freedomus*, yang didirikan oleh Chaim sendiri. Organisasi ini menerbitkan sebuah buku pegangan informasi dan menawarkan beberapa layanan dasar untuk para pencari suaka seperti menemani mereka ke kantor imigrasi atau

---

<sup>45</sup>AAP General News Wire. (2015). *EUR: Refugee Get Heroic Welcome in Germany*. Diakses pada Februari 13, 2017, dari <http://search.proquest.com/docview/1710265201/9779A12F788C4D7CPQ/26?accountid=187856>

menolong menterjemahkan bahasa Jerman kepada para pencari suaka atau pengungsi.<sup>46</sup>

Sikap keramah-tamahan yang ditampakkan masyarakat Jerman ini juga dilakukan oleh Austria, negara yang berbatasan langsung dengan Jerman dan sering dijadikan negara transit pengungsi. Pada awal September, banyak sekali pencari suaka berdatangan ke Austria, baik untuk mencari suaka di Austria atau dijadikan tempat transit, dalam merespon para pengungsi ini. Banyak sukarelawan dari individu masyarakat atau organisasi masyarakat memberikan bantuan, seperti makanan, minuman, pakaian dan mainan. Salah satu contohnya adalah *the Austrian Red Cross* yang membantu menolong para pengungsi. Berbeda dengan Jerman, pemerintah Austria tidak mendukung keberadaan pencari suaka Suriah, dimana salah satu partai anti imigran, *Far-right Freedom Party*, mencoba mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk tidak menolong para pengungsi dari Arab.

Selain Austria, Hongaria merupakan negara yang memberikan respon negatif, dimana dari bulan Juni Hongaria telah memperketat perbatasannya dan telah merencanakan membuat pagar di perbatasannya dengan Serbia. Selain itu, pemerintah ini, melalui Perdana Menteri, telah menggembor-gemborkan sikap xenophobia, dimana Perdana Menteri ini mengatakan bahwa budaya para pengungsi yang kebanyakan adalah Muslim bisa mengancam kebudayaan kristen. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak menolong para pengungsi. Selain itu,

---

<sup>46</sup>Alfa, N. (2016). *Jewish Family Open Their Berlin Home to Muslim Refugee*. Diakses pada Februari 7, 2017, dari UNHCR: <http://www.unhcr.org/news/stories/2016/9/57b44ffc4/jewish-family-open-berlin-home-muslim-refugee.html?query=syrian%20family%20in%20germany%202015>

pemerintah pun membuat kebijakan bahwa para pencari suaka tidak boleh masuk di negaranya. Dengan tindakan keras tersebut, tentunya tidak membuat para pencari suaka Suriah untuk mencari perlindungan di negara ini dan bahkan banyak pencari suaka yang telah terdaftar memilih untuk mencari suaka ke negara lainnya, seperti Jerman dan Swedia.

Dari tindakan-tindakan dari Jerman dan beberapa negara Eropa ini yang telah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa faktor ini menjadi salah satu daya tarik para pengungsi Suriah untuk menjadikan Jerman sebagai negara tujuan utama dibanding negara Eropa lainnya. Hal ini disebabkan karena pengungsi tersebut merasa aman dan terlindungi dan juga para pengungsi Suriah akan bisa melupakan konflik yang sedang terjadi di negaranya serta bisa membangun kehidupan baru yang lebih damai di negara yang masyarakatnya ramah dan peduli.

Selain, respon masyarakat dan pemerintahan terhadap pencari suaka Suriah, jaringan Suriah di negara tujuan juga mempengaruhi banyaknya pencari suaka di negara tujuan tersebut. Reunifikasi keluarga (family reunification) merupakan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai jaringan (network) keluarga di suatu negara karena untuk mengajukan perlindungan reunifikasi, seseorang harus mempunyai hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan orang yang berada di negara tersebut. Dengan adanya program reunifikasi ini mempermudah seorang suaka diterima di negar tujuan tersebut.

Di Jerman sendiri, program reunifikasi merupakan program yang telah diatur dan dijamin. Proses reunifikasi keluarga pun cukup dipermudah, dimana para pengungsi yang telah mendapat status pengungsi atau suaka selama tiga bulan bisa mengajukan proses reunifikasi keluarga bagi keluarganya yang ada di Suriah.

Respon terhadap situasi pengungsi Suriah, beberapa negara federal Jerman telah memperkenalkan regulasi baru untuk memfasilitasi penyatuan keluarga lebih mudah. Pada Oktober 2015, 9 dari 16 negara bagian telah mengeluarkan persyaratan untuk membayar asuransi kesehatan untuk seluruh anggota keluarga, sehingga pengungsi yang belum mempunyai pekerjaan dan yang belum bisa membayar asuransi kesehatan semua keluarganya bisa disatukan di Jerman. Meskipun tantangan dalam proses reunifikasi keluarga ini yaitu harus melewati prosedur-prosedur yang panjang. Namun, banyak pengungsi Suriah yang menggunakan strategi tersebut untuk bisa tinggal di Jerman. Menurut *Federal Office For Migration and Refugee*, pada tahun 2015 jumlah pengungsi Suriah yang diterima karena tujuan reunifikasi keluarga telah mencapai 15.956 orang.<sup>47</sup> Dengan jumlah yang tidak sedikit ini menunjukkan bahwa pengungsi Suriah juga mempunyai jaringan atau keluarga yang telah tinggal di Jerman dengan jumlah yang tidak sedikit.

Selain itu, program reunifikasi keluarga negara Eropa lainnya memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Belgia pada tahun 2015 membatasi hak reunifikasi keluarga yang memperpanjang masa putusan untuk proses reunifikasi keluarga

---

<sup>47</sup>Janne Grote. 2017. "Family Reunification of third-country nationals in Germany". Federal Office For Migration and Refugee

ini. Selain itu Belgia juga memperluas masa untuk mengontrol pemenuhan kondisi reunifikasi keluarga dari tiga tahun menjadi lima tahun.<sup>48</sup> Ini sangat berbeda dibandingkan Jerman yang dengan mudah memberikan kemudahan dalam proses reunifikasi keluarga yang mana penari suaka yang telah diterima status suaknya selama tiga bulan bisa mengajukan proses reunifikasi bagi keluarganya di Suriah. Selain itu, di Swedia juga pada November memutuskan hukum sementara bertujuan untuk membatasi kemungkinan diterima izin tempat tinggal untuk pengajuan perlindungan dan hak untuk reunifikasi.

Dengan berbagai perbedaan dalam proses reunifikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dukungan banyaknya pencari suaka di negara tujuan tersebut. Dari penjelasan diatas bisa dilihat bahwa Jerman memberikan kemudahan dan percepatan dalam proses reunifikasi keluarga dibanding negara Eropa lainnya, seperti Belgia dan Swedia. Oleh karena itu, jumlah pencari suaka Suriah lebih banyak di Jerman dari pada negara Eropa lainnya.

### **c. Penyediaan Tenaga Kerja**

Perekonomian suatu negara yang baik dan maju merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan seseorang pindah ke negara tujuan tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak di negara tujuan tersebut, salah satunya mendapatkan kesempatan kerja di negara tersebut. Untuk mengetahui tersedianya kesempatan tenaga kerja dan kemajuan suatu negara, berikut ini ditampilkan tabel GDP dan persentase tingkat pengangguran keenam negara Eropa tersebut.

---

<sup>48</sup>EMN. (2016). *EMN Annual Report on Immigration and Asylum 2015*. European Commission. Hlm 53

**Tabel 3. 1 Daftar GDP Nominal dan Tingkat Pengangguran di Enam Negara Eropa 2015**

No	Nama Negara	GDP Nominal	Tingkat Pengangguran
1	Austria	\$ 374.261 milyar	5,7%
2	Belgia	\$ 454.288 milyar	8,5%
3	Hongaria	\$ 120.636 milyar	6,8%
4	Jerman	\$ 3.365.293 trilyun	4,6%
5	Perancis	\$ 2.420.163 trilyun	10,1%
6	Swedia	\$ 493.042 milyar	7,4%

Sumber : Statistics Times<sup>49</sup> dan Central Intelligence Agency<sup>50</sup>

Pekerjaan merupakan faktor penting bagi setiap individu di suatu negara. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, seseorang membutuhkan pekerjaan, karena dengan pekerjaan dia bisa mendapatkan gaji atau upah. Namun, di setiap negara kurangnya ketersediaan pekerjaan membuat banyak orang menjadi pengangguran. Apabila tingkat pengangguran relatif tinggi di suatu negara, maka sebagian besar masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mengakibatkan kemiskinan di suatu negara.

Dalam permasalahan pencarian tempat perlindungan, negara dengan tingkat pengangguran yang rendah sering dicari atau dijadikan sebagai tempat perlindungan mereka, begitu pun pencari suaka Suriah. Hal ini disebabkan karena di negara dengan tingkat pengangguran yang rendah akan masih menyediakan banyak kesempatan pekerjaan.

---

<sup>49</sup> Statistics Times. Op.cit.

<sup>50</sup> Central Intelligence Agency. Op.cit.

Dari tabel 3.1 bisa dilihat bahwa tingkat pengangguran di Jerman mempunyai tingkat yang lebih rendah dibanding keenam negara tersebut, yaitu mencapai 4,6%. Dengan tingkat penganggurannya yang rendah ini pun, menyebabkannya sebagai negara dengan perekonomian yang paling besar di Eropa dan memiliki tingkat kemakmuran yang relatif tinggi serta tentunya masih terdapat banyak pekerjaan yang tersedia. Selain itu, meskipun Jerman ini mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak diantara kelima negara tersebut (80.722.792 orang), negara ini bisa tetap menjaga kestabilan kemajuan perekonomiannya, yang bisa dilihat dengan GDP nya yang tinggi dan tingkat penganggurannya yang rendah. Dengan demikian, untuk terus meningkatkan dan mempertahankan perekonomiannya Jerman sebagai negara industri terbesar di Eropa , masih membutuhkan banyak pekerjaan. Dengan alasan tersebut menyebabkan banyak pencari suaka Suriah berpindah ke Jerman.

Berbeda dengan Jerman, Austria merupakan negara yang secara geografi memiliki wilayah lebih kecil dibanding Jerman. Negara ini juga memiliki jumlah penduduk yang lebih kecil dari pada Jerman (8.711.770 orang). Namun, tingkat penganggurannya sangat tinggi yaitu 7,4%. Ini berarti bahwa Austria memiliki banyak pengangguran, sehingga hal ini akan mengurangi kesempatan kerja bagi para pencari suaka Suriah. Dengan demikian, jumlah pencari suaka Suriah yang mengungsi ke Austria jumlahnya sangat sedikit dibanding Jerman.

Perancis juga adalah negara yang memiliki wilayah yang besar dan memiliki perekonomian yang paling bagus setelah Jerman, dan United Kingdom. Jumlah penduduknya juga sangat banyak yaitu mencapai 66.836.154 orang,

namun sayangnya tingkat penganggurannya cukup tinggi (10,1%). Ini berarti bahwa jumlah penduduknya tidak seimbang dengan jumlah pekerjaan yang ada di Perancis, sehingga para pencari suaka akan semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena pekerjaan yang tersedia sangat sedikit dibanding Jerman. Oleh karena itu, pencari suaka Suriah tidak akan mencari perlindungan di negara ini. Hal ini terbukti dengan jumlah pencari suaka Suriah yang melamar ke Perancis hanya mencapai 4.625 orang.

Selain tingkat pengangguran, *Gross Domestic Product* atau GDP (Produk Domestik Bruto) juga merupakan salah satu untuk menilai atau mengetahui kemajuan atau pertumbuhan atau perkembangan perekonomian suatu negara. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya GDP suatu negara adalah konsumsi suatu negara, investasinya oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, dan ekspor dan impor melibatkan sektor luar negeri.

Dari tabel 3.1 di atas, bisa dilihat bahwa rata-rata GDP keenam negara tersebut berada dalam kondisi yang cukup bagus. Jerman merupakan salah satu negara industri yang memiliki GDP terbesar dibanding kelima negara tersebut, yaitu \$ 3.365.293 trilyun pada tahun 2015. Hal ini berarti bahwa Jerman memiliki kemajuan dan pertumbuhan perekonomian yang sangat bagus, sehingga menjadikannya sebagai negara dengan perekonomian paling bagus dan maju di Eropa. Kemudian diikuti Perancis dengan GDPnya yang mencapai \$ 2.420.163 trilyun. Dengan GDP tersebut menyebabkan perekonomiannya terbaik ketiga setelah Jerman dan United Kingdom. Selanjutnya diikuti GDP Swedia, Belgia dan Austria yang memiliki tingkat GDP yang gak sama, yaitu \$493.042 milyar,

\$454.288 milyar, dan \$374.261 milyar. Sedangkan Hongaria merupakan negara yang memiliki tingkat GDP yang paling rendah, yaitu mencapai \$120.636 milyar pada tahun 2015, sehingga menyebabkan tingkat perkembangan ekonominya sangat lambat dibanding kelima negara lainnya. Dengan kemajuan dan perkembangan ekonomi negara-negara tersebut menjadikan banyak pencari suaka Suriah berpindah ke negara-negara tersebut.

Dengan perkembangan dan kemajuan keenam negara tersebut yang berbeda-beda tersebut, sehingga dalam menyikapi pencari suaka di negaranya, keenam negara ini pun memberikan akomodasi kepada pencari suaka dengan jumlah yang berbeda-beda. Jerman, negara yang beribu kota Berlin ini, memberikan makanan gratis di pusat penampungan dan memberikan uang 143 euro per bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar pencari suaka dan akan meningkat setelah 3 bulan maksimal 216 euro. Selain itu, anak-anak pencari Suaka pun diberikan akomodasi sebesar 92 euro. Dengan keputusan Jerman ini menjadikannya sebagai negara tujuan utama para pengungsi Suriah untuk mencari suaka di negara tersebut dibanding kelima negara lainnya.

Belgia merupakan salah satu contoh negara Uni Eropa yang memiliki jumlah suaka Suriah yang terdaftar. Belgia memiliki perekonomian yang cukup baik, dimana GDP-nya mencapai \$454.288 milyar pada tahun 2015. Dengan perekonomian Belgia ini, pencari suaka yang tinggal di dalam pusat penerimaan pengungsi menerima 7,40 euro per orang dewasa setiap minggu. Jumlah akomodasi yang diberikan pemerintahan Belgia ini sangat sedikit dibanding Jerman. Dengan jumlah yang sedikit ini pula, pen pencari suaka tidak akan bisa

memenuhi setiap kebutuhan mereka. Hal ini juga menjadikan faktor pencari suaka Suriah yang terdaftar di Belgia sangat sedikit, yaitu dengan jumlah 10.295 orang.

Selain Belgia, Austria juga merupakan negara yang letaknya berdekatan dengan Jerman, sehingga pencari suaka yang ingin ke Jerman harus melalui Austria terlebih dahulu. Dalam mendukung kehidupan pencari suaka di Austria, pemerintah memberikan 50 euro per bulan untuk membeli makanan di tempat tinggal umum atau 5 euro per hari. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan akomodasi yang diberikan Jerman. Selain itu, jumlah akomodasi yang diberikan pemerintah itu belum mencakup uang makan. Hal ini sangat berbeda dengan Jerman yang memberikan akomodasi sebesar 143 euro per bulan dan makan pun disediakan pemerintah secara gratis. Dengan akomodasi 50 euro per bulan yang diberikan pemerintahan Austria ini sangat tidak cukup untuk para pencari suaka Suriah yang datang tanpa membawa barang berharga apa pun karena harta benda mereka telah hilang karena perang bersenjata di negaranya.

Dengan demikian, dengan melihat keuntungan yang akan didapat pencari suaka Suriah ini, banyak pencari suaka Suriah lebih memilih Jerman sebagai tempat tujuan utama mereka karena Jerman memberikan akomodasi yang lebih besar dari negara yang lain. Selain itu juga, Jerman, sebagai negara industri terbesar di UE, memiliki jumlah pekerja mudah yang sangat sedikit, sehingga ini akan menjadi kesempatan baik untuk pencari suaka Suriah.

Dari pembahasan bab ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik bersenjata di Suriah menghasilkan gelombang pengungsi yang terbesar setelah Perang Dunia II. Pada awalnya, pengungsi hanya melarikan diri ke negara-negara tetangga, seperti Libanon, Yordania, Irak, dan Turki. Namun, dengan perkembangan konflik yang semakin *chaos* dan tidak terkenali lagi serta kondisi negara tetangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, pada tahun 2015 para pengungsi ini mulai berbondong-bondong melarikan diri ke negara-negara Uni Eropa.

Uni Eropa merupakan organisasi regional yang terdiri dari negara-negara yang kebanyakan dari mereka adalah negara kaya dan negara demokrasi. Dari tahun ke tahun pengungsi Suriah ke Eropa semakin meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2015 merupakan tahun dimana jumlah pengungsi lebih banyak dari negara-negara sebelumnya, bahkan jumlahnya dua kali lipat tahun 2014.

Beberapa negara Uni Eropa yang menjadi sasaran lamaran suka pertama pengungsi Suriah, seperti Swedia, Perancis, Hongaria, Jerman, Austria dan negara-negara Uni Eropa lainnya. Dari negara-negara tersebut Jerman merupakan negara yang menjadi sasaran utama atau tujuan utama pengungsi Suriah. Padahal sebagaimana diketahui bahwa Jerman adalah negara minoritas islam sedangkan kebanyakan pengungsi Suriah adalah islam serta kebudayaan kedua negara tersebut pun sangat berbeda. Hal ini tentunya ada faktor-faktor tarikan utama yang mendorong para pengungsi ke Jerman.

Faktor-faktor tarikan yang menjadi alasan utama pengungsi Suriah ke Jerman adalah pertama, kebijakan yang dibuat pemerintah Jerman mendukung

keberadaan para pengungsi dan lebih terbuka dibandingkan negara eropa lainnya. Faktor kedua adalah keramah-tamahan sosial. Tindakan kebanyakan masyarakat Jerman, baik individu atau kelompok lebih ramah dan mendukung dari pada negara Eropa lainnya dan ketiga adalah perekonomian Jerman lebih baik dari semua negara Eropa. Dengan perekonomiannya yang baik itu, di Jerman tersedia banyak pekerjaan kepada para pencari suaka Suriah dan Jerman memberikan akomodasi yang lebih banyak kepada pencari suaka dibanding negara Eropa lainnya.

Dari ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa Jerman merupakan negara yang aman dan sangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Dengan dukungan tersebut, banyak pengungsi Suriah melarikan diri ke Jerman, walaupun harus menempuh perjalanan yang berbahaya. Mereka harus melewati benua menggunakan perahu atau kapal, melewati beberapa negara Uni Eropa yang mempunyai kebijakan yang bermacam-macam terhadap pengungsi, seperti Hongaria yang menutup perbatasannya antara Hongari-Serbia dengan cara memasang kawat berduri. Walaupun demikian, dengan dukungan kemanusiaan yang diberikan Jerman dan adanya tekad untuk mendapatkan tempat yang aman, mereka bisa berhasil melamar suaka di Jerman dengan jumlah yang besar pada tahun 2015.